

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORETIS DAN KERANGKA BERPIKIR**

#### **2.1 Landasan Teori**

Pada bab ini diuraikan mengenai teori-teori yang digunakan untuk menganalisis perbandingan citra guru dalam novel *Laskar Pelangi* karangan Andrea Hirata dan *Pertemuan Dua Hati* karangan Nh. Dini, yaitu hakikat pendekatan struktural, hakikat tokoh, metode karakterisasi dalam telaah novel, citra guru, psikologi sastra, teori psikologi humanistik Maslow, dan hakikat pembelajaran sastra.

##### **2.1.1 Hakikat Pendekatan Struktural**

Pendekatan struktural, sama dengan kajian pada linguistik, adalah salah satu pendekatan kajian kesusatraan yang menitikberatkan pada hubungan antarunsur pembangun karya sastra.<sup>2</sup> Jadi yang dikaji dalam pendekatan ini adalah struktur unsur-unsur pembangun sebuah karya sastra. Adanya penelitian skruktural merupakan salah satu cara untuk mengetahui kualitas sastra, dan merupakan jembatan untuk menganalisis makna yang terkandung dalam karya sastra.

Studi kajian sastra struktural tidak memperlakukan sebuah karya sastra tertentu sebagai objek kajiannya. Yang menjadi objek kajiannya adalah sistem sastra yang melandasi setiap karya sastra yang ada. Dengan kata lain, studi sastra

---

<sup>2</sup>Nani Tuloli. *Kajian Sastra* (Gorontalo: BMT Nurul Jannah, 2000).hlm.41.

struktural menekankan kajiannya pada persoalan kaidah-kaidah umum apa yang membuat sebuah teks tertentu dapat menjadi teks sastra.<sup>3</sup>

Analisis struktural bertujuan untuk membongkar dan memaparkan keterkaitan dan keterjalinan semua unsur dan aspek karya sastra yang bersama-sama menghasilkan makna keseluruhan. Unsur-unsur tersebut dalam novel dan cerpen adalah unsur-unsur seperti watak, plot, titik pandang, aliran kesadaran, latar, dialog, dan lain-lain.<sup>4</sup> Lebih lanjut, Teeuw mengatakan bahwa analisis struktural bertujuan untuk membayar dan memaparkan secermat, seteliti, sentimental dan mendalam mungkin keterkaitan dan keterjalinan semua unsur dan aspek karya sastra yang bersama-sama menghasilkan makna keseluruhan.<sup>5</sup>

Jadi, dari penjelasan-penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa pendekatan struktural merupakan tugas utama atau kerja pendahuluan sebelum meninjau karya sastra dari berbagai segi. Tujuannya adalah untuk membongkar dan memaparkan keterkaitan dan keterjalinan semua unsur yang menghasilkan makna keseluruhan.

Seperti halnya jenis karya sastra yang lainnya, novel terbangun oleh unsur intrinsik dan ekstrinsik. Unsur intrinsik adalah unsur-unsur yang membentuk karya sastra tersebut, seperti: tema, alur, latar, tokoh, watak, amanat/pesan, sudut pandang, dan gaya pengarang. Unsur ekstrinsik adalah segala macam unsur yang berada di luar suatu karya sastra yang ikut mempengaruhi kehadiran karya sastra

---

<sup>3</sup>Zulfahnur Z.F., *Teori Sastra*, Buku Materi Pokok Teori Sastra (Jakarta: Universitas Terbuka 2005), hlm. 8.19

<sup>4</sup>Tuloli, *Op.Cit*, hlm.43.

<sup>5</sup> A.Teeuw, *Membaca dan Menilai Sastra*, (Jakarta: Gramedia, 1995), hlm.61

tersebut, misalnya faktor sosial ekonomi, kebudayaan, sosial politik, keagamaan, dan tata nilai yang dianut oleh masyarakat.<sup>6</sup>

Jadi, dapat dikatakan bahwa untuk mengetahui, membongkar, dan memaparkan keterkaitan serta keterjalinan semua unsur yang menghasilkan makna keseluruhan sebuah novel, perlu dilakukan kajian terhadap unsur-unsur pembangun novel itu sendiri baik dari segi intrinsik maupun ekstrinsiknya.

#### **2.1.1.1 Tema**

Seorang pengarang mengungkapkan ide ataupun gagasannya melalui sebuah tema. Di dalam ide tersebut, pengarang mempunyai misi tertentu yang kemudian ia ungkapkan dalam karyanya.

Secara sederhana tema dapat dipahami sebagai gagasan yang mengikat cerita, mengingat berbagai unsur untrinsik yang membangun cerita sehingga tampil sebagai sebuah kesatuan yang harmonis.<sup>7</sup> Jadi dapat dikatakan bahwa tema adalah ide ataupun gagasan dasar yang diungkapkan pengarang lewat karyanya. Gagasan dasar tersebut yang menopang sebuah karya sastra serta menjiwai seluruh bagian cerita.

---

<sup>6</sup> Liberatus Tengsoe Tjahjono, *Sastra Indonesia Pengantar Teori dan Apresiasi*, (Flores: Nusa Indah, 1988).hlm.35

<sup>7</sup> Burhan Nurgiyantoro. *Sastra Anak: Pengantar Dunia Anak* (Yogyakarta : Gajah Mada University Press, 2005).hlm.260.

### 2.1.1.2 Alur dan Plot

Alur merupakan salah satu unsur fiksi yang berperan penting dalam suatu karya sastra. Dalam kaitannya dengan sebuah teks cerita alur berhubungan dengan berbagai hal seperti peristiwa, konflik yang terjadi, dan akhirnya mencapai klimaks, serta bagaimana kisah itu diceritakan. Alur berkaitan dengan masalah bagaimana peristiwa, tokoh, dan segala sesuatu itu digerakkan, dikisahkan sehingga menjadi rangkaian cerita yang padu dan menarik.<sup>8</sup>

Alur atau plot adalah struktur rangkaian kejadian dalam cerita yang disusun sebagai sebuah interrelasi fungsional yang sekaligus menandai urutan bagian-bagian dalam keseluruhan fiksi. Dalam pengertian ini, alur merupakan jalur tempat lewatnya kejadian yang berusaha memecahkan konflik. Namun, suatu kejadian ada karena ada sebabnya, ada alasannya. Yang menggerakkan kejadian cerita tersebut adalah plot, yaitu segi rohaniah dari kejadian perkembangan.<sup>9</sup>

Jenis alur dapat dibedakan menjadi dua, yakni berdasarkan urutan cerita dan keutuhan cerita. Berdasarkan urutan cerita, alur dibedakan menjadi tiga, yakni (a) alur maju, (b) alur mundur, dan (c) alur gabungan. Sementara itu, berdasarkan keutuhan cerita, alur dibedakan menjadi dua, yakni (a) alur erat, dan (b) alur longgar. Alur erat merupakan alur yang kehadirannya dalam cerita sama sekali tidak dapat ditinggalkan, karena akan mengganggu keutuhan cerita. Alur longgar kebalikannya dari alur erat yakni alur yang kehadirannya dalam sebuah cerita dapat ditinggalkan dan hal ini sama sekali tidak mengganggu tahapan cerita.<sup>10</sup>

---

<sup>8</sup>*Ibid.*, hlm.237

<sup>9</sup>Zulfahnur, *Op.Cit*, hlm.6.19.

<sup>10</sup>*Ibid.*, hlm.6.20

Dengan demikian maka dapat disimpulkan bahwa alur dan plot adalah struktur rangkaian peristiwa-peristiwa yang berkaitan dengan peristiwa, tokoh, serta sebab akibat dalam sebuah cerita. Alur sebagai jalur berjalannya kejadian, dan plot sebagai penggeraknya. Alur dibedakan menjadi dua, yakni berdasarkan urutan dan keutuhan cerita.

### **2.1.1.3 Latar**

Sebuah cerita fiksi memerlukan kejelasan tempat di mana cerita itu terjadi, kapan waktu kejadiannya, dan latar belakang kehidupan dalam cerita yang disajikan. Tanpa kejelasan tersebut, hal-hal yang disajikan dalam cerita akan terasa kurang realistis sehingga pembaca kemungkinan akan mengalami kesulitan dalam menginterpretasikan cerita dalam imajinasinya.

Itu artinya dalam sebuah cerita fiksi diperlukan adanya latar. Latar atau *setting* dapat dipahami sebagai landas tumpu berlangsungnya berbagai peristiwa dan kisah yang diceritakan dalam cerita fiksi. Latar menunjuk pada tempat, yaitu lokasi di mana peristiwa itu terjadi, waktu kapan cerita itu terjadi, dan lingkungan sosial-budaya keadaan kehidupan bermasyarakat tempat tokoh dan peristiwa terjadi.<sup>11</sup>

Jadi, latar merupakan elemen penting dalam sebuah karya sastra, tanpanya pembaca mungkin akan mengalami kesulitan dalam memahami kisah yang

---

<sup>11</sup> Nurgiyantoro, *Op. Cit*, hlm. 249.

disajikan. Latar itu sendiri meliputi tempat, waktu, dan keadaan ketika peristiwa berlangsung dalam cerita.

#### **2.1.1.4 Hakikat Tokoh**

Ketika berhadapan dengan novel, tokoh yang dihadirkan pengarang biasanya menarik perhatian pembaca. Tokoh-tokoh dalam novel itu menjadi fokus karena pelukisan fisik maupun karakter yang disandangnya. Menurut M. Atar Semi tokoh merupakan ide dari segi cerita. Cerita bermula dari sang tokoh dan berakhir pula pada "nasib" yang menimpa tokoh itu.<sup>12</sup> Tokoh dalam sebuah cerita harus tampak hidup dan nyata sehingga pembaca merasakan kehadirannya.

Tokoh cerita dimaksudkan sebagai pelaku yang dikisahkan perjalanan hidupnya dalam cerita fiksi lewat alur baik sebagai pelaku maupun penderita berbagai peristiwa yang diceritakan.<sup>13</sup> Tokoh-tokoh cerita fiksi hadir sebagai seorang yang berjati diri, bukan sesuatu yang tanpa karakter. Justru karena tiap tokoh hadir dengan kualifikasi tersebut kemudian dapat dibedakan antara tokoh yang satu dengan yang lain.

Jadi, aspek kualitas kedirian, jati diri seorang tokoh penting untuk diketengahkan karena dari situlah pertama-tama dan yang utama identitas tokoh akan dikenali. Kualitas jati diri tidak semata-mata berkaitan dengan ciri fisik, melainkan terlebih dahulu berkualitas nonfisik. Oleh karena itu, tokoh erat

---

<sup>12</sup>M. Atar Semi, *Anatomi Sastra*. (Padang: Angkasa Raya, 1988).hlm.34.

<sup>13</sup>Nurgiyantoro, *Op. Cit*, hlm.222.

dipahami sebagai kumpulan kualitas mental, emosional, dan sosial yang membedakan seorang dengan yang lain.

Dari pengertian diatas tokoh cerita adalah seseorang yang ditampilkan dalam teks cerita, yang dapat dilihat kejadiannya baik secara mental, emosional, dan sosial dari kata-kata yang diucapkan dan tindakan yang dilakukan sepanjang cerita disuguhkan.

Tokoh-tokoh cerita dalam sebuah novel berdasarkan perbedaan sudut pandang dan tinjauan dapat dibedakan ke dalam beberapa jenis, yaitu:

- 1) Tokoh utama dan tokoh tambahan. Tokoh utama adalah tokoh yang diutamakan penceritaannya dalam novel yang bersangkutan. Ia merupakan tokoh yang paling banyak diceritakan, baik sebagai pelaku kejadian maupun yang dikenai kejadian.

Tokoh tambahan adalah tokoh-tokoh yang lain yang relatif tak banyak, namun mempengaruhi plot. Dominasi mereka dalam cerita ada di bawah. Perbedaan antara tokoh utama dan tambahan tak bisa dilakukan secara eksak. Perbedaan ini lebih bersifat gradasi.<sup>14</sup>

- 2) Tokoh protagonis dan tokoh antagonis. Ketika membaca sebuah novel, pembaca sering mengidentifikasikan diri dengan tokoh-tokoh tertentu, memberikan simpati dan empati, melibatkan diri secara emosional dengan tokoh tersebut, tokoh yang disikapi demikian oleh pembaca adalah tokoh protagonis.<sup>15</sup>

---

<sup>14</sup>Burhan Nurgiyantoro, *Teori Pengkajian Fiksi* (Yogyakarta : Gajah Mada University Press, 1995).hlm.176

<sup>15</sup>*Ibid.*,hlm.178

Jadi, tokoh protagonis adalah tokoh yang kita kagumi, tokoh yang merupakan pengejawantahan norma-norma, nilai-nilai, yang ideal bagi kita. Tokoh protagonis menampilkan sesuatu yang sesuai dengan pandangan pembaca, harapan-harapan pembaca. Secara singkat, segala sesuatu yang dirasa, dipikir, dan dilakukan oleh tokoh protagonis merupakan wakil empati pembaca.

- 3) Tokoh sederhana dan tokoh bulat. Berdasarkan perwatakannya, tokoh cerita dapat dibedakan ke dalam tokoh sederhana (*simple* atau *flat character*) dan tokoh kompleks atau tokoh bulat (*complex* atau *round character*). Tokoh sederhana dalam bentuknya yang asli, adalah tokoh yang hanya memiliki satu kualitas pribadi tertentu, satu sifat-watak tertentu saja.<sup>16</sup>

Sebagai seorang tokoh manusia, ia tak diungkap berbagai kemungkinan sisi kehidupannya. Ia tak memiliki sifat dan tingkah laku yang dapat memiliki efek kejutan bagi pembaca. Sifat dan tingkah laku seorang tokoh sederhana bersifat datar, monoton, hanya mencerminkan satu watak tertentu.

Watak yang telah pasti itulah yang mendapat penekanan dan terus menerus terlihat dalam fiksi yang bersangkutan. Tokoh sederhana dapat saja melakukan berbagai tindakan, namun semua tindakannya itu akan dapat dikembalikan pada perwatakan yang dimiliki dan telah diformulakan itu. Dengan demikian, pembaca akan dengan mudah memahami watak dan

---

<sup>16</sup>*Ibid.*, hlm. 181



tingkah laku tokoh sederhana. Ia mudah dikenal dan dipahami, lebih familier, dan cenderung stereotip.

Tokoh bulat perwatakannya sulit dideskripsikan secara tepat. Dibandingkan dengan tokoh sederhana, tokoh bulat lebih menyerupai kehidupan manusia yang sesungguhnya, karena di samping memiliki berbagai kemungkinan sikap dan tindakan, ia juga sering memberikan kejutan.

Jadi, tokoh bulat berbeda halnya dengan tokoh sederhana. Tokoh sederhana adalah tokoh yang hanya memiliki satu kualitas pribadi tertentu, satu sifat-watak tertentu saja, sedangkan tokoh bulat adalah tokoh yang memiliki dan diungkap berbagai kemungkinan sisi kehidupannya, sisi kepribadian dan jati dirinya. Ia dapat saja memiliki watak tertentu yang diformulasikan, namun ia pun dapat pula menampilkan watak dan tingkah laku bermacam-macam, bahkan mungkin seperti bertentangan dan sulit diduga.

- 4) Tokoh statis dan tokoh berkembang. Berdasarkan kriteria berkembang atau tidaknya perwatakan tokoh-tokoh cerita dalam sebuah novel, tokoh dapat dibedakan ke dalam tokoh statis, tak berkembang (*static character*) dan tokoh berkembang (*developing character*).<sup>17</sup>

Tokoh statis adalah tokoh cerita yang secara esensial tidak mengalami perubahan dan atau perkembangan perwatakan sebagai akibat adanya peristiwa-peristiwa yang terjadi. Tokoh jenis ini tampak seperti

---

<sup>17</sup>*Ibid.*, hlm. 189

kurang terlibat dan tak terpengaruh oleh adanya perubahan-perubahan lingkungan yang terjadi karena adanya hubungan antarmanusia.

Tokoh berkembang adalah tokoh cerita yang mengalami perubahan dan perkembangan perwatakan sejalan dengan perkembangan (dan perubahan) peristiwa dan plot yang dikisahkan. Ia secara aktif berinteraksi dengan lingkungannya, baik lingkungan sosial, alam, maupun yang lain, yang kesamaannya itu akan mempengaruhi sikap, watak, dan tingkah lakunya. Sebagaimana halnya perbedaan antara tokoh sederhana dengan tokoh kompleks yang bersifat penggradasian, perbedaan antara tokoh statis dan berkembang ini pun bersifat penggradasian.

- 5) Tokoh tipikal dan tokoh netral. Berdasarkan kemungkinan pencerminan tokoh cerita terhadap sekelompok manusia dari kehidupan nyata, tokoh cerita dapat dibedakan ke dalam tokoh tipikal (*typical character*) dan tokoh netral (*neutral character*).<sup>18</sup>

Tokoh tipikal adalah tokoh yang hanya sedikit ditampilkan keadaan individualitasnya, dan lebih banyak ditonjolkan kualitas pekerjaan atau kebangsaannya, atau sesuatu yang bersifat mewakili. Tokoh tipikal merupakan penggambaran, pencerminan, atau pertunjukkan terhadap orang, atau sekelompok orang yang terikat dalam sebuah lembaga, atau seorang individu sebagai bagian dari suatu lembaga, yang ada di dunia nyata.

---

<sup>18</sup>*Ibid.*, hlm. 188

Tokoh netral, di pihak lain adalah tokoh cerita yang bereksistensi demi cerita itu sendiri. Ia benar-benar merupakan tokoh imajiner yang hanya hidup dan bereksistensi dalam dunia fiksi. Ia hadir atau dihadirkan semata-mata demi cerita, atau bahkan dialah sebenarnya yang empunya cerita, pelaku cerita, dan yang diceritakan. Kehadirannya tidak berpretensi untuk mewakili atau menggambarkan sesuatu yang di luar dirinya, seseorang yang berasal dari dunia nyata.

Jadi, tokoh dalam novel merupakan fokus karena karena pelukisan fisik maupun karakter yang disandangnya. Ia merupakan ide dari segi cerita dan dimaksudkan sebagai pelaku yang dikisahkan perjalanan hidupnya dalam cerita fiksi lewat alur, baik sebagai pelaku maupun penderita berbagai peristiwa yang diceritakan, serta dapat dilihat kejadiannya baik secara mental, emosional, dan sosial dari kata-kata yang diucapkan dan tindakan yang dilakukan sepanjang cerita disuguhkan. Tokoh terdiri dari 5 jenis, yaitu : tokoh utama dan tokoh tambahan, tokoh protagonis dan tokoh antagonis, tokoh sederhana dan tokoh bulat, tokoh statis dan tokoh berkembang, tokoh tipikal dan tokoh netral.

### **2.1.3 Metode Karakterisasi dalam Telaah Novel**

Cara penyajian tokoh dalam sebuah cerita, yaitu pelukisan sikap, watak, tingkah laku, dan berbagai hal yang berhubungan dengan jatidiri tokoh disebut karakterisasi. Metode karakterisasi pada umumnya dibedakan menjadi dua cara. Kedua cara itu oleh beberapa ahli diberi nama yang berbeda, walaupun esensinya sama. Abrams menyebutnya teknik uraian (*telling*), dan teknik ragaan (*showing*).

Lewis menyebutnya dengan teknik penjelasan atau ekspositori dan teknik dramatik. Keny menyebutnya teknik diskursif, dramatik, dan kontekstual.<sup>19</sup>

Metode karakterisasi tidak terbatas pada metode langsung (*telling*) dan metode tidak langsung (*showing*) semata. Pada umumnya telaah karakter tokoh dalam suatu karya bertujuan akhir, yakni memahami tema karya tersebut. Karakterisasi dapat pula dilakukan melalui telaah motivasi yang terdapat dalam teori sastra.

#### **a. Metode Langsung (*Telling*)**

Metode langsung (*telling*) mengandalkan pemaparan watak tokoh pada eksposisi dan komentar langsung dari pengarang.<sup>20</sup> Metode ini disebut juga metode ekspositori (analitis), pelukisan tokoh cerita dilakukan dengan memberikan deskripsi, uraian, atau penjelasan secara langsung. Melalui metode ini keikutsertaan atau turut campurnya pengarang dalam menyajikan perwatakan tokoh sangat terasa sehingga para pembaca memahami dan menghayati perwatakan tokoh berdasarkan paparan pengarang.

Kelebihan teknik ini sederhana dan ekonomis. Kekurangannya, pembaca tidak diberi ruang untuk partisipasi imajinatif dalam menafsirkan tokoh. Pembaca seolah-olah tidak diberi kesempatan untuk menanggapi tokoh-tokohnya secara langsung sesuai dengan persepsinya.

---

<sup>19</sup>Nurgiyantoro., *Op.Cit.*, hlm.194

<sup>20</sup>Albertine Minderop. *Metode Karakterisasi Telaah Fiksi* (Jakarta : Yayasan Obor Indonesia 2005), hlm.8.

Salah satu metode dalam teknik ini adalah metode karakterisasi melalui tuturan pengarang. Metode ini memberikan keleluasaan kepada pengarang atau narator dalam menentukan ceritanya. Pengarang berkomentar tentang watak dan kepribadian para tokoh hingga menembus ke dalam pikiran, perasaan, dan gejolak batin sang tokoh.<sup>21</sup>

Dengan demikian, dalam metode *telling* ini pengarang terus menerus mengawasi karakterisasi tokoh. Pengarang tidak sekadar menggiring perhatian pembaca terhadap komentarnya tentang watak tokoh, tetapi juga mencoba membentuk persepsi pembaca tentang tokoh yang dikisahkannya.

#### **b. Metode Pelukisan secara Tidak Langsung (*Showing*)**

Metode tidak langsung mengabaikan kehadiran pengarang sehingga para tokoh dalam karya sastra dapat menampilkan diri secara langsung. Pembaca dapat menganalisis sendiri karakter para tokoh.<sup>22</sup>

Metode ini berbeda dengan metode langsung dimana pengarang memiliki kekuasaan penuh dalam menggiring pengarang pada karakter tokoh yang ingin ia wujudkan. Metode ini membiarkan pembaca membentuk sendiri karakter tokoh dengan hal-hal yang berkaitan dengan tokoh tersebut.

Pengarang membiarkan para tokoh cerita untuk menunjukkan kediriannya sendiri melalui berbagai aktivitas yang dilakukan, baik secara verbal maupun nonverbal, dan juga melalui peristiwa yang terjadi. Metode-metode yang tercakup

---

<sup>21</sup>*Ibid.*, hlm.15

<sup>22</sup>*Ibid.*, hlm.22

dalam teknik ini adalah metode karakterisasi melalui dialog, latar, tindakan, dan gaya bahasa.

Dalam kehidupan nyata, dialog atau percakapan yang berlangsung secara pribadi dalam suatu kesempatan di malam hari biasanya lebih serius dan lebih jelas daripada percakapan yang terjadi di tempat umum pada siang hari. bercakap-cakap di ruang duduk keluarga biasanya lebih bermakna daripada berbincang di jalan atau teater.

Demikianlah sangat mungkin hal ini terjadi pada cerita fiksi; namun pembaca harus mempertimbangkan mengapa pengarang menampilkan pembicaraan di tempat-tempat tertentu. Lokasi percakapan dapat menggambarkan watak para tokoh. Pelukisan lokasi dapat memberikan inspirasi kepada pembaca untuk mengenali tokoh yang terlibat dalam cerita. Sementara itu, situasi percakapan dapat memperlihatkan watak tokoh. Melalui situasi percakapan dapat dikenali watak seorang tokoh apakah ia seseorang yang menyenangkan atau tidak menyenangkan.

Selain melalui dialog, watak tokoh dapat diamati melalui melalui tindakan. Perbuatan dan tingkah laku secara logis merupakan pengembangan psikologi dan kepribadian. Ekspresi wajah pun dapat memperlihatkan watak seorang tokoh. Selain itu, terdapat motivasi yang melatarbelakangi perbuatan dan dapat memperjelas gambaran watak para tokoh. Apabila mampu menelusuri motivasi ini, pembaca tidak sulit menentukan watak tokoh.

### c. Metode Karakterisasi melalui Gaya Bahasa

Metode karakterisasi melalui gaya bahasa adalah cara menelaah perwatakan para tokoh dengan menggunakan gaya bahasa.<sup>23</sup> Metode karakterisasi menggunakan gaya bahasa ini terdiri atas karakterisasi melalui simile, metafor, personifikasi, dan simbol. Simile adalah perbandingan langsung antara benda-benda, biasanya terdapat kata *seperti*, *bagaikan*, *seakan-akan*, *laksana*, *ketimbang*, dan *daripada*.

Metafor adalah semacam analogi yang membandingkan dua hal secara langsung tetapi dalam bentuk yang singkat. Personifikasi adalah gaya bahasa kiasan yang menggambarkan benda-benda mati atau barang-barang tidak bernyawa seolah-olah memiliki sifat-sifat kemanusiaan. Personifikasi merupakan suatu proses penggunaan karakteristik manusia untuk benda-benda.

Simbol adalah sesuatu yang berarti atau mengacu pada sesuatu berdasarkan hubungan nalar, asosiasi, konvensi yang kebetulan ada kemiripan, tanda yang dapat dilihat dari sesuatu yang tidak terlihat. Simbol dalam kesusasteraan dapat berupa ungkapan tertulis, gambar, benda, latar, peristiwa, dan perwatakan yang biasanya digunakan untuk memberi kesan dan memperkuat makna dengan mengatur dan mempersatukan arti secara keseluruhan.

Jadi, metode karakterisasi dalam telaah novel adalah cara penyajian tokoh dalam sebuah cerita, yaitu pelukisan sikap, watak, tingkah laku, dan berbagai hal yang berhubungan dengan jati diri tokoh. Metode karakterisasi dalam telaah novel ini terdiri atas metode langsung (*showing*) yang mengandalkan pemaparan watak

---

<sup>23</sup>*Ibid.*, hlm.51

tokoh pada eksposisi dan komentar langsung dari pengarang. Selain metode langsung, terdapat juga metode tak langsung (*telling*) dimana pengarang membiarkan para tokoh cerita untuk menunjukkan kediriannya sendiri melalui berbagai aktivitas yang dilakukan, baik secara verbal maupun nonverbal, atau melalui peristiwa yang terjadi. Terakhir, metode karakterisasi melalui gaya bahasa, yaitu cara menelaah perwatakan para tokoh dengan menggunakan gaya bahasa yang terdiri atas karakterisasi melalui simile, metafor, personifikasi, dan simbol

#### 2.1.4 Citra Guru

Guru adalah seorang tokoh sentral dalam pendidikan. Ia memegang kunci utama sukses atau tidaknya pembelajaran di sekolah. Sebagai seorang tokoh sentral guru sudah selayaknya memiliki citra yang positif. Dalam tesaurus Indonesia diungkapkan bahwa citra adalah *n 1* angan-angan, bayang-bayang, cermin, fantasi, gambaran, ide, ikon, imaji, impresi, khayalan, konsep, potret, rekaan, representasi; *2* anggapan, kesan, pandangan, penilaian.<sup>24</sup> Seperti yang dilukiskan oleh Earl V Pullias dan James D Young yang dikutip oleh Widiyastono tentang pandangan masyarakat terhadap guru, yaitu manusia yang serba tahu, serba bisa, dan memiliki wibawa tinggi.<sup>25</sup>

Sebagai seorang yang harus menjadi pemberi keterangan, penjelas, pendidik, pembimbing serta contoh bagi anak didiknya ke arah yang lebih baik

---

<sup>24</sup> Tesaurus Indonesia. Pdf. hlm.116

<sup>25</sup> Modul, *Pendidikan dan Latihan Profesi Guru Rayon 9 Universitas Negeri Jakarta* (Jakart: Universitas Negeri Jakarta 2009).hlm.1.



dari segi karakter dan akhlak, guru harus memiliki kemampuan untuk selalu mengembangkan dan merawat citra dirinya sebagai pendidik. Citra diri seorang pendidik akan menyangkut kemudahan diterima atau tidaknya kehadiran guru tersebut dengan baik di lingkungan tempatnya mengajar. Selebihnya adalah kepercayaan serta kepribadian yang dimiliki guru tersebut dalam menjalankan tugasnya sebagai pendidik.

Sosok pribadi guru harus selalu dapat dijadikan teladan bagi anak didik dan lingkungannya. Tak hanya pribadinya, namun perilakunya pun akan menjadi sorotan orang banyak. Sedikit saja seorang guru melakukan kesalahan akan berpengaruh besar pada citra kependidikan secara luas. Citra diri itu sendiri berkaitan dengan karakter dan pribadi guru.<sup>26</sup>

Citra diri yang positif adalah citra yang harus dimiliki oleh seorang guru. Citra diri yang positif akan banyak bermanfaat bagi profesi seorang guru. Citra diri positif akan membangun rasa percaya diri yang menjadi kunci kesuksesan guru dalam proses pendidikan. Guru yang memiliki citra diri positif dalam kepercayaan diri tentu akan memiliki keterampilan mendidik yang baik. Ia akan mampu menghadapi berbagai macam murid dengan kemampuan yang ia miliki. Tanpa kepercayaan diri yang positif seorang guru tidak akan mampu mengoptimalkan kemampuan mendidiknya.

Selain mampu membangun rasa percaya diri seorang guru, citra diri yang positif juga akan membawa perubahan positif bagi guru dan lingkungannya. Jika perubahan positif telah terjadi, maka guru tersebut akan mampu mengubah

---

<sup>26</sup>*Ibid*, hlm.5

keadaan yang krisis menjadi keberuntungan. Orang yang memiliki citra diri positif tidak akan terlalu lama berdiam dalam kekalahan, kegagalan ataupun kesulitan. Dia akan selalu mampu untuk menjadi pemenang dalam segala hal.

Untuk menumbuhkan citra diri positif, guru juga harus memahami statusnya. Menurut Suparlan, status guru terbagi menjadi (1) status personal. (2) status profesional, dan (3) status sosial.<sup>27</sup> Ketiga status tersebut memiliki implikasi terhadap tugas dan tanggung jawab, serta kebutuhan yang perlu dipenuhi karena status yang melekat tersebut.

1) Status Personal :

- a) harga diri (*self esteem*) artinya memiliki harga diri sebagai guru.
- b) visi (*vision*) artinya memiliki pandangan, wawasan, dan atau cita-cita tentang masa depan
- c) komitmen (*commitment*) artinya memiliki kepedulian dan kemauan yang keras untuk melaksanakan tugasnya sebagai guru.
- d) keyakinan diri (*conviction*) artinya memiliki keyakinan diri atau percaya diri untuk dapat melaksanakan tugasnya dengan baik.
- e) aspirasi (*aspiration*) artinya keinginan diri tentang sesuatu yang dicita-citakan dalam melaksanakan tugasnya.
- f) harga diri (*dignity*) artinya memiliki harkat dan martabat sebagai pendidik untuk melaksanakan tugasnya sesuai dengan ketentuan moral dan hukum yang berlaku.<sup>28</sup>

---

<sup>27</sup>Suparlan, *Guru Sebagai Profesi* (Yogyakarta: Hikayat 2006). hlm.18

<sup>28</sup>*Ibid*, hlm.20

## 2) Status Profesional

- a) tanggung jawab (*responsibility*) artinya memiliki rasa tanggung jawab yang tinggi untuk melaksanakan tugasnya dengan sebaik-baiknya.
- b) otonomi (*autonomy*) artinya memiliki kemandirian untuk melaksanakan tugasnya.
- c) akuntabilitas (*accountability*) artinya memiliki rasa tanggung jawab terhadap proses dan hasil dalam pelaksanaan tugasnya.
- d) kompetensi (*competence*) artinya memiliki kompetensi dalam melaksanakan tugasnya sesuai dengan standar yang sudah ditentukan.
- e) pengetahuan (*knowledge*) artinya memiliki pengetahuan yang luas dan keahlian untuk dapat mengmban tugasnya.
- f) penelitian (*teacher research*) artinya dapat merancang dan melaksanakan penelitian tentang pelaksanaan tugasnya sebagai guru.
- g) publikasi (*publication*) artinya dapat menyampaikan laporan tentang pelaksanaan tugasnya atau menerbitkan tulisan atau hasil pelaksanaan tugasnya terhadap publik.
- h) organisasi profesi (*professional organization*) artinya secara aktif dapat mengikuti kegiatan organisasi pembinaan profesionalisme guru.
- i) manajemen partisipatif (*participative management*) artinya dapat berperan aktif dalam kegiatan yang terkait dengan guru dan pendidikan.<sup>29</sup>

---

<sup>29</sup>*Ibid*, hlm.25

3) status sosial. Status sosial terdiri dari :

(1) Materi (*material*)

- a) gaji (*salary*) artinya menerima atau memiliki gaji yang memadai dan sesuai beban tugasnya.
- b) standar kerja minimum (*minimum working standards*) artinya memperoleh standar kerja yang layak selaras dengan statusnya.
- c) kesejahteraan dan insentif tambahan (*welfare and fringe benefits*) artinya memperoleh kesejahteraan yang memadai dan insentif tambahan yang wajar sesuai dengan tanggung jawabnya sebagai guru.

(2) Non-materi

- a) penghargaan (*respect*) artinya memperoleh penghargaan dari masyarakat.
- b) pengakuan masyarakat (*community standing*) artinya memperoleh pengakuan masyarakat
- c) kerja sama (*partnership*) artinya memperoleh dan dapat melaksanakan kerja sama kemitraan dengan *stakeholder* pendidikan, khususnya orang tua siswa dan masyarakat.
- d) kepercayaan (*trust*) artinya memperoleh kepercayaan dari masyarakat.
- e) kepemimpinan (*leadership*) artinya dipandang sebagai panutan bagi warga masyarakat.<sup>30</sup>

Jadi, guru adalah tokoh sentral dalam pendidikan yang memegang kunci utama sukses atau tidaknya pembelajaran di sekolah. Ia harus memiliki citra diri

---

<sup>30</sup>*Ibid*, hlm.39

positif yang ditumbuhkan melalui pemahaman guru akan statusnya yang terdiri dari status personal, profesional, dan sosial.

### 2.1.5 Psikologi Sastra

Psikologi sastra adalah studi atau telaah terhadap penulis sebagai sosok yang bisa dipelajari lewat teori psikologi tertentu, atau sebagai sosok individu yang berkepribadian khusus atau analisis terhadap proses penciptaan saat menulis, atau analisis terhadap tipe-tipe psikologis dan hukum-hukum psikologis yang hadir di dalam karya sastra atau pada akhirnya analisis terhadap pengaruh karya sastra atau pembaca.<sup>31</sup>

Secara kategori, sastra berbeda dengan psikologi karena sastra berhubungan dengan seni (*art*) sedangkan psikologi merujuk pada perilaku manusia dan proses mental. Namun, keduanya memiliki titik temu yang sama, yakni berangkat dari manusia dan kehidupan sebagai sumber kajian. Tentang manusia sebagai sumber kajian, psikologi terlibat erat karena psikologi mempelajari perilaku.

Perilaku manusia tidak lepas dari aspek kehidupan yang membungkusnya dan mewarnai perilakunya. Novel sebagai bentuk sastra, merupakan jagad realita yang di dalamnya terjadi peristiwa dan perilaku yang dialami dan diperbuat manusia atau yang disebut dengan tokoh.<sup>32</sup>

Selain yang telah disebutkan di atas, sastra juga dapat dianggap sebagai gejala kejiwaan yang di dalamnya terkandung fenomena-fenomena yang tampak

---

<sup>31</sup>Siswantoro, Wahyudi, *Pengantar Teori Sastra* (Jakarta: Grasindo 2008).hlm85

<sup>32</sup>*Ibid*, hlm.29

lewat perilaku tokoh-tokohnya. Karya sastra dapat didekati dengan menggunakan pendekatan psikologi karena antara sastra dengan psikologi memiliki hubungan lintas yang bersifat *tak langsung* dan *fungsional*. Bersifat *tak langsung*, artinya hubungan itu ada karena baik sastra maupun psikologi memiliki titik awal yang sama, yakni kejiwaan manusia. Pengarang dan psikolog sama-sama merupakan manusia biasa. Mereka mampu menangkap kejiwaan manusia secara mendalam. *Fungsional* yakni sama-sama berguna untuk sarana mempelajari keadaan kejiwaan orang lain. Perbedaannya, gejala kejiwaan yang terdapat dalam karya sastra adalah kejiwaan dari manusia-manusia imajiner, sedangkan dalam psikologi adalah manusia-manusia riil.<sup>33</sup>

Penghayatan siswa terhadap karakter tokoh dalam novel dapat berupa kegiatan mengidentifikasi diri apakah terdapat persamaan karakter atau perbedaan karakter dengan tokoh cerita, dapat pula berupa idealisasi karakter tokoh. Adanya tokoh idola pada cerita dapat dijadikan teladan dan acuan perilaku yang dapat ditiru siswa ketika menghadapi permasalahan yang sama dalam kehidupannya.

Jadi, sastra dapat dianggap sebagai gejala kejiwaan yang di dalamnya terkandung fenomena-fenomena yang tampak lewat perilaku tokoh-tokohnya. Karya sastra dapat didekati dengan menggunakan pendekatan psikologi karena antara sastra dengan psikologi memiliki hubungan lintas yang bersifat *tak langsung* dan *fungsional*. Untuk apresiasi novel, dapat digunakan teori psikologi tertentu yang sesuai dengan karakteristik tokoh atau novel.

---

<sup>33</sup>Aminuddin, *Pengantar Apresiasi Karya Sastra* (Bandung: Sinar Baru Ageindo 2000).hlm.93.

### 2.1.6 Teori Psikologi Humanistik

Abraham Maslow dikenal sebagai pelopor aliran psikologi humanistik. Maslow percaya bahwa manusia tergerak untuk memahami dan menerima dirinya sedapat mungkin. Teorinya yang sangat terkenal hingga saat ini adalah teori tentang Hierarki Kebutuhan Maslow (*Hierarchy of Needs*). Maslow mengemukakan tentang motivasi manusia yang membedakan antara kebutuhan-kebutuhan manusia yang membedakan antara kebutuhan-kebutuhan dasar (*basic needs*) dan metakebutuhan-metakebutuhan (*metaneeds*).<sup>34</sup>

Kebutuhan-kebutuhan dasar meliputi lapar, kasih sayang (afeksi), rasa aman, harga diri, dan sebagainya. Metakebutuhan-metakebutuhan meliputi keadilan, kebaikan-kebaikan, keteraturan, kesatuan, dan sebagainya. Kebutuhan-kebutuhan dasar adalah kebutuhan-kebutuhan akibat kekurangan, sedangkan metakebutuhan-metakebutuhan adalah kebutuhan untuk pertumbuhan. Kebutuhan-kebutuhan dasar pada umumnya lebih kuat daripada metakebutuhan-metakebutuhan dan tersusun secara hierarkis. Metakebutuhan-metakebutuhan adalah instingtif atau melekat pada manusia seperti kebutuhan-kebutuhan dasar, dan apabila metakebutuhan-metakebutuhan tidak dipenuhi maka orang itu dapat menjadi sakit.<sup>35</sup>

Maslow pun telah mengadakan penelitian yang intensif dan luas tentang sekelompok orang yang mengaktualisasikan diri. Berikut ciri-ciri khas manusia yang dapat ditemukan pada orang-orang yang mengembangkan diri sepenuhnya

---

<sup>34</sup>Calvin S. Hall dan Gardner Alaiandezey, *Teori-teori Holistik (Organismik-Fenomenologi)* diindonesiakan oleh Dr. A. Supratiknya (Yogyakarta: Penerbit Kanisius Anggota IKAPI 1993).hlm.109

<sup>35</sup>*Ibid*, hlm.110

dalam bentuk aktualisasi diri : (1) mereka berorientasi secara realistik. (2) mereka menerima diri mereka sendiri, orang-orang lain, dunia kodrati seperti apa adanya. (3) mereka sangat spontan. (4) mereka memusatkan diri pada masalah dan bukan pada diri mereka sendiri. (5) mereka mampu membuat jarak dan memiliki kebutuhan akan privasi. (6) mereka adalah otonom dan independen atau berdiri sendiri. (7) apresiasi mereka terhadap orang-orang dan benda adalah segar, bukan penuh prasangka. (8) kebanyakan antara mereka memiliki pengalaman mistik atau spiritual yang dalam, meskipun tidak perlu bersifat religius. (9) mereka memiliki hubungan yang mendalam dengan sesama manusia. (10) hubungan mereka yang akrab dengan beberapa orang yang dicintai secara khas cenderung mendalam serta sangat emosional, tidak dangkal. (11) nilai dan sikap mereka adalah demokratik. (12) mereka tidak mencampurkan antara sarana dan tujuan. (13) perasaan humor mereka lebih bersifat filosofis dan bukan perasaan humor yang menimbulkan permusuhan. (14) mereka sangat kreatif. (15) mereka menentang konformitas terhadap kebudayaan. (16) mereka mengatasi lingkungan, bukan hanya menghadapinya.<sup>36</sup>

Jadi, Abraham Maslow membedakan kebutuhan manusia ke dalam dua jenis, yaitu kebutuhan-kebutuhan dasar (*basic needs*) dan metakebutuhan-metakebutuhan (*metaneeds*). Maslow pun telah mengadakan penelitian yang intensif dan luas tentang sekelompok orang yang mengaktualisasikan diri, dengan ciri-ciri khas manusia yang dapat ditemukan pada orang-orang yang mengembangkan diri sepenuhnya dalam bentuk aktualisasi diri.

---

<sup>36</sup>*Ibid*, hlm.110-111



### 2.1.7 Hakikat Pembelajaran Sastra

Pembelajaran merupakan proses interaksi dua arah, yaitu antara siswa yang belajar dengan guru yang mengajar. Pengajaran adalah rangkaian kegiatan-kegiatan yang terjadi dalam kegiatan belajar mengajar demi mencapai suatu tujuan. Pengajaran menurut Mohammad Ali adalah :

Proses pengajaran merupakan serangkaian kegiatan yang terjadi dalam kegiatan belajar dan mengajar untuk mencapai suatu tujuan. Bagi guru, proses itu diawali dengan melakukan ancap-ancang untuk memulai proses, menentukan strategi belajar mengajar yang menekankan keaktifan belajar siswa dalam mempelajari bahan dengan menggunakan alat dan sumber yang akan tersedia, melakukan gejala pasif dalam belajar dan diakhiri dengan penilaian keberhasilan belajar.<sup>37</sup>

Berdasarkan teori di atas, dapat disimpulkan bahwa dalam kegiatan belajar dan mengajar memiliki tujuan yang akan dicapai, sehingga diperlukan perencanaan yang sistematis, mencakup semua aspek komponen pendukungnya diantaranya berupa bahan, alat, sumber, dan media pembelajaran. Sementara itu tujuan pengajaran sastra menurut Bambang Kaswanti Purwo yaitu, "mengembangkan kepekaan siswa terhadap nilai-nilai indrawi, nilai akali, nilai afektif, nilai keagamaan, dan nilai sosial, secara sendiri-sendiri, atau gabungan dari keseluruhan itu, sebagaimana tercermin di dalam karya sastra."<sup>38</sup>

Pengajaran sastra harus dianggap sebagai suatu pembelajaran yang penting. Jika sastra diajarkan sengan benar maka sastra akan menyumbang banyak

---

<sup>37</sup>Mohammad Ali, *Konsep dan Penerapan CBSA dalam Pengajaran* (Bandung: Sarana Panca Karya. 1990).hlm.95.

<sup>38</sup>Bambang Kaswanti Purwo, *Bulir-bulir Sastra dan Bahasa* (Yogyakarta: Kanisius, 1991).hlm.61.

hal terhadap kehidupan siswa. Pengajaran sastra dapat membantu pendidikan secara utuh apabila cakupannya meliputi empat manfaat, yaitu:

1. membantu keterampilan berbahasa
2. meningkatkan pengetahuan budaya
3. mengembangkan citra dan rasa
4. menunjang pembentukan watak<sup>39</sup>

Dalam hal pengajaran sastra, kecakapan yang perlu dikembangkan adalah kecakapan yang bersifat indra, yang bersifat penalaran, yang bersifat afektif, dan yang bersifat sosial, serta dapat ditambahkan lagi yang bersifat religius.<sup>40</sup> Dari uraian tersebut maka guru harus lebih terampil dalam memilih atau menentukan karya sastra yang memenuhi syarat untuk dijadikan sebagai bahan ajar siswa. Sehingga diharapkan bahan ajar yang digunakan akan sesuai dengan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran sastra di sekolah memiliki peranan yang sangat penting dalam menumbuhkan nilai-nilai positif terhadap siswa. Keberhasilan penumbuhan nilai-nilai positif tersebut harus ditunjang dengan sarana yang memadai, perencanaan pengajaran yang sistematis, bahan yang menarik dan sarat manfaat, serta guru yang dapat membimbing pengajaran sastra di sekolah.

## 2.2 Kerangka Berpikir

Pendekatan struktural adalah tugas utama atau kerja pendahuluan sebelum meninjau karya sastra dari berbagai segi. Tujuannya adalah untuk membongkar

---

<sup>39</sup>B.Rahmanto, *Metode Pengajaran Sastra* (yogyakarta: Kanisius,1988).hlm.16-24

<sup>40</sup>*Ibid*,hlm.19.

dan memaparkan keterkaitan dan keterjalinan semua unsur yang menghasilkan makna keseluruhan. Untuk mengetahui, membongkar, dan memaparkan keterkaitan serta keterjalinan semua unsur yang menghasilkan makna keseluruhan sebuah novel, perlu dilakukan kajian terhadap unsur-unsur pembangun novel itu sendiri baik dari segi intrinsik maupun ekstrinsiknya.

Tokoh cerita adalah seseorang yang ditampilkan dalam teks cerita, yang dapat dilihat kejadiannya baik secara mental, emosional, dan sosial dari kata-kata yang diucapkan dan tindakan yang dilakukan sepanjang cerita disuguhkan. Tokoh-tokoh dalam novel itu menjadi fokus karena pelukisan fisik maupun karakter yang disandangnya.

Karakterisasi adalah cara penyajian tokoh dalam sebuah cerita, yaitu pelukisan sikap, watak, tingkah laku, dan berbagai hal yang berhubungan dengan jati diri tokoh, yang berdasarkan penuturan langsung pengarang, berdasarkan dialog, berdasarkan tindakan, berdasarkan latar, dan berdasarkan gaya bahasa.

Teori psikologi adalah teori yang berguna untuk sarana mempelajari keadaan kejiwaan orang lain yang terdapat dalam karya sastra dari manusia-manusia imajiner. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori psikologi humanistik dari Abraham Maslow.

Citra guru adalah citra diri seorang pendidik yang menyangkut kemudahan diterima atau tidaknya kehadiran guru tersebut dengan baik di lingkungan tempatnya mengajar. Selebihnya adalah kepercayaan serta kepribadian yang dimiliki guru tersebut dalam menjalankan tugasnya sebagai pendidik. Citra diri itu

sendiri berkaitan dengan karakter dan pribadi guru. Citra guru terdiri dari status personal, status profesional, dan status sosial.

Sesuai dengan judul dan permasalahan pada penelitian, peneliti mencoba menganalisis citra guru dalam novel *Laskar Pelangi* karangan Andrea Hirata dan novel *Pertemuan Dua Hati* karangan Nh. Dini melalui kajian struktural. Kajian ini dilakukan dengan cara membandingkan atau mencari persamaan dan perbedaan citra guru yang terdapat dalam novel *Laskar Pelangi* karangan Andrea Hirata dan novel *Pertemuan Dua Hati* karangan Nh. Dini dilihat dari segi karakterisasi dan psikologis tokoh.

Tidak semua tokoh yang terdapat dalam novel *Laskar Pelangi* dan *Pertemuan Dua Hati* ini dianalisis secara khusus. Analisis secara khusus hanya dilakukan terhadap tokoh guru yang dalam novel ini adalah tokoh Bu Muslimah dan Bu Suci. Tokoh dianalisis secara sistematis ditinjau dari analisis struktural, jenis tokoh, metode karakterisasi, serta psikologisnya, untuk kemudian dikaitkan dengan citra guru.